

## SEJARAH DAKWAH PANRITA KITTA Islamisasi di Kabupaten Sinjai pada Abad XVII

Salsabila<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>UIN Alauddin Makassar

[Salsabilaros98@gmail.com](mailto:Salsabilaros98@gmail.com) (Penulis)

### ABSTRAK

This study discusses the role and influence of Panrita Kitta in the process of Islamization in Sinjai in the 17th century. This type of research is library research using several historical, religious and sociological approaches. The methods used in the study are heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results of the study show the method of preaching, community responses, and the impact of Islamization on the development of local religion and culture. This study discusses more deeply the religious and cultural transformation of Sinjai in the 17th century. The pioneering Panrita of Islam in Sinjai in the 17th century focused on the reconstruction of the development of Islamic law. The influential Panrita were: Puang Belle, Puatta Masabangnge, Tuanta Yusufu, To Maeppe Daeng Situncu, Syekh Ibrahim Rahmat, Wali Pute, To Palekke, Abdul Rahman Lamatti, Puang Janggo, and Puang Topekkong. From these findings, it is shown that the Islamization strategy implemented by Panrita Kitta prioritizes a cultural and Sufism approach, which is still relevant in the context of contemporary preaching. Unlike previous studies that only highlight historical aspects, this study also reveals the religious and cultural transformation of Sinjai in more depth, providing new insights into the study of Islamization in South Sulawesi, so that it is hoped that in the future it can focus on the relevance of Panrita Kitta's preaching with the current development of Islam, then can explore more in-depth historical sources, as well as comparisons with Islamization in other regions.

### Keywords:

Panritta Kitta,  
Islamization of Sinjai,  
Cultural Preaching.

### ABSTRAK

Penelitian ini membahas peran dan pengaruh *Panrita Kitta* dalam proses Islamisasi di Sinjai pada abad XVII. Jenis penelitian ini adalah *library research* dengan menggunakan beberapa pendekatan historis, agama dan sosiologis. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian adalah heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan metode dakwah, respons Masyarakat, serta dampak Islamisasi pada perkembangan agama dan budaya setempat. Penelitian ini membahas lebih dalam tentang transformasi keberagaman dan kultural Sinjai pada abad XVII. *Panrita* perintis Islam di Sinjai pada abad XVII berfokus pada rekonstruksi pengembangan syariat Islam adapun *panrita* yang

berpengaruh, yaitu: Puang Belle, Puatta Masabangnge, Tuanta Yusufu, To Maeppe Daeng Situncu, Syekh Ibrahim Rahmat, Wali Pute, To Palekke, Abdul Rahman Lamatti, Puang Janggo, dan Puang Topekkong. Dari temuan tersebut, menunjukkan bahwa strategi Islamisasi yang diterapkan oleh Panrita Kitta mengedepankan pendekatan kultural dan tasawuf, yang masih relevan dalam konteks dakwah kontemporer. Berbeda dengan penelitian yang telah ada sebelumnya yang hanya menyoroti aspek historis, penelitian ini juga mengungkap transformasi keberagamaan dan kultural Sinjai secara lebih mendalam, memberikan wawasan baru terhadap kajian Islamisasi di Sulawesi Selatan, sehingga di harapkan kedepannya dapat fokus pada relevansi dakwah Panrita Kitta dengan perkembangan Islam saat ini, kemudian dapat lebih mengeksplorasi sumber sejarah yang lebih mendalam, serta perbandingan dengan Islamisasi di wilayah lain.

### **Kata Kunci:**

Panrita Kitta,  
Islamisasi Sinjai,  
Dakwah Kultural

### **Article History**

Submitted:  
26 November 2024

Revised:  
25 Maret 2025

Accepted:  
6 Juni 2025

**Citation (APA Style):** Salsabila. (2025). SEJARAH DAKWAH PANRITA KITTA : Islamisasi di Kabupaten Sinjai pada Abad XVII. *ISTIQRRA: Jurnal Hasil Penelitian*, 13(1), 37 - 48. <https://doi.org/10.24239/ist.v13i1.3431>

This is an open-access article under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)



## **PENDAHULUAN**

Islamisasi dapat dipahami atau dimaknai sebagai proses mengajak atau menangani persoalan-persoalan yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan manusia yang ada, termasuk salah satu contohnya yaitu ilmu pengetahuan atau dalam bahasa sederhananya adalah mengajak pemeluk agama lain untuk memeluk atau mengikuti Islam, ilmu agama Islam. Setiap orang menjadikan Islam pedoman hidup mereka untuk mencapai tujuan bertemu Tuhan itu sendiri. Islamisasi pada hakekatnya adalah pengetahuan, pengetahuan tentang agama Islam itu sendiri. Penerimaan Islam di Indonesia yang menurut Ira M. Lapidus dibagi menjadi tiga teori. *Pertama*, para pedagang telah bermukim di wilayah Indonesia, menikah dengan keluarga penguasa setempat, kemudian berperan dalam urusan pemerintahan baik lokal maupun internasional. *Kedua*, Islam merupakan satu-satunya wadah pemersatu ditengah banyaknya kultur dan tatanan sosial yang berbeda antar masyarakat. Disaat yang bersamaan pula masyarakat Indonesia menghadapi Kolonialisme yang identik dengan kafir, Islam menjelma sebagai imun dalam menghadapi penjajahan dan kolonialisme. *Ketiga*, peran para juru dakwah, mubalig, ulama yang bukan hanya sebagai guru tetapi memainkan berbagai peran seperti guru bagi para pedagang dan masyarakat, maupun sebagai politisi bagi kaum elite Kerajaan (Lapidus, 2014).

Sebelum masyarakat Bugis menganut agama Islam sangat sulit untuk mendeskripsikan kepercayaan mereka dikarenakan orang-orang terdahulu tidak menamakan agama mereka. Pra-Islam dimaknai dengan kepercayaan yang dianut masyarakat sebelum Islam masuk. Bahkan sebelum tiga datuk datang masyarakat bugis sudah memeluk Islam akan tetapi jumlahnya masih sangat kecil dan belum terintegrasi atau melembaga pada pusat pemerintahan kala itu (Munawar, 2022). Ada tiga pendapat mengenai masuknya Islam di Sulawesi Selatan, pendapat pertama dari Sumatera kemudian ke pulau Jawa, ke kalimantan lalu kemudian ke Sulawesi sampai Maluku (Saifuddin, 1979). Pendapat kedua berawal dari Sumatera, pulau Jawa, Sulawesi kemudian ke wilayah lain disekitarnya. Dan pendapat ketiga jalur masuknya Islam di Sulawesi Selatan dimulai

dari Sumatera (Kerajaan Aceh), Malaka, Johor, Brunei Darussalam, Mindanao, Maluku (Ternate) kemudian Sulawesi Selatan (Rama, 2020). Keberhasilan penyebaran Islam di Sulawesi Selatan pada awal abad XVII ditandai dengan datangnya tiga orang mubalig yang bergelar datuk dari Minangkabau. Ketiga datuk ini dikenal dengan nama Datuk Tellue (Bugis) atau Datuk Tallua (Makassar). Ketiga ulama diutus khusus oleh Sultan Aceh dan Sultan Johor untuk menyiarkan Islam di Sulawesi Selatan. Sumber-sumber sejarah mengemukakan masuknya Islam di Sulawesi Selatan adalah melalui jalur dagang bangsa Arab dan bangsa Melayu. Ada tiga ulama yang berperan penting dalam penyebaran agama Islam di Sulawesi Selatan yakni :Abdul Makmur Khatib Tunggal, dikenal dengan Dato' Ribandang beliau berhasil mengajak Raja Gowa dan Tallo masuk Islam kemudian menyebarkan ajaran Islam di wilayah kerajaan Gowa dan Tallo. Beliau merupakan ahli fikih dengan menggunakan metode dakwah pelaksanaan hukum syariat. Hal ini sesuai dengan kondisi wilayah dakwah pada saat itu Masyarakat masih akrab dengan tradisi perjudian, *ballo* dan sabuk ayam. Sulaiman Khatib Sulung, yang dikenal dengan gelar Dato' Ripattimang, menyebarkan ajaran Islam di Kerajaan Luwu dan berhasil mengislamkan Raja Luwu La Pati Ware, Daeng Parebbung pada tahun 1603 (Rasyid MS, 1985). Beliau ahli tauhid, memperkenalkan ajaran tauhid, sifat-sifat Tuhan, sifat wajib, sifat mustahil dan sifat jaiz. Hal ini sesuai dengan kondisi wilayah dakwah Masyarakat setempat percaya dengan *dewata seuwae*. Abdul Jawad Khatib Bungsu, yang dikenal gelar dengan Dato' Ritiro menyebarkan ajaran Islam melalui Tasawuf di daerah Tiro (Bulukumba) yang pada tahun 1604 Karaeng (Raja) Tiro La Unru Daeng Baso menerima ajaran Islam (Dahlan, 2013). Beliau ahli dibidang tawasuf sesuai dengan kondisi wilayah dakwah masyarakat setempat percaya dengan mistis, sihir dan mantra.

Ketika para mubalig pertama kali tiba di Makassar, mereka dengan bijaksana mulai merencanakan strategi dakwah dengan berbicara kepada pedagang melayu yang telah lama menetap disana untuk memahami kondisi masyarakat setempat. Para mubalig mendapat keterangan bahwa raja yang paling dihormati berada di Luwu, La Patiware Daeng Parabu yang merupakan seorang raja yang paling dihormati dikarenakan kerajaan Luwu merupakan kerajaan tertua yang juga disinyalir sebagai tempat asal nenek moyang raja-raja di Sulawesi Selatan. Pada tahun 1603 M/15 Ramadan 1013 H Datuk Luwu masuk Islam kemudian diberi gelar Sultan Muhammad Waliy Muzahir al-Din yang berarti enam bulan sebelum Raja Gowa memeluk Islam. Para mubalig kemudian menanyakan kepada Datuk Luwu strategi yang cepat untuk menyebarkan Islam di Sulawesi Selatan. Datuk Luwu mengusulkan agar para mubalig mendekati raja Gowa karena kerajaan Gowa memiliki kekuatan militer dan politik yang penting. Setelah sukses mengislamkan Datuk Luwu, para mubalig memutuskan untuk membagi tugas dan sasaran dakwah mereka, disesuaikan dengan keahlian dan situasi yang mereka hadapi. Pada 22 September 1605 atau 9 Jumadil Awwal 1014 H Raja Tallo pertama kali memeluk agama Islam yakni I' *Mallingkang Daeng Mannyonri Karaeng Tumenanga ri Bontobiraeng* yang kemudian diberi gelar "Sultan Abdullah Awwalul-Islam". Pada saat yang sama Raja Gowa XIV, I Mangarangi Daeng Manrabia juga mengikrarkan syahadat kemudian diberi nama Sultan Alauddin (Sewang, 2005). Sejak saat itu raja Gowa diberi gelar "sultan" oleh Mufti Mekah/Arabia. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang struktural kerajaan Gowa dengan negara khalifah Islamiyah. Hal ini juga menandakan bahwa proses Islamisasi di Sulawesi Selatan menggunakan pola *top-down* melalui pintu istana/raja (Noorduyn, 1972). Raja pertama kali mengikrarkan kalimat *syahadat* yang kemudian Islam sebagai agama resmi kerajaan yang secara tidak langsung rakyat akan mengikuti raja untuk memeluk Islam. Setelah menetapkan Islam sebagai agama resmi kerajaan muncul keinginan untuk menyebarluaskan Islam di seluruh wilayah baik di wilayah *palili* (yang ditaklukan) maupun *non-palili*.

Perkembangan ajaran Islam yang dibawa oleh Dato' Ritiro dimulai di daerah pegunungan Lampobattang Bantaeng, kemudian ke utara sampai ke perbatasan kerajaan Bone yaitu kerajaan

*Tellu Limpoe*. Mengenai berdirinya Kerajaan Sinjai diperkirakan sekitar abad ke-XIV M keturunan Manurung *ri Ujunglohe* mendirikan Kerajaan Bulu-Bulu, Lamatti dan Tondong yang kemudian menjadi Tellu Limpoe. Sedangkan pendiri kerajaan lain di sebelah barat Sinjai seperti Pao, Turungeng, Manimpahoi, Terasa, Manipi, Suka dan Bala Suka berasal dari Makassar (Gowa/Tallo) yang juga diikat oleh serikat yang disebut *Pitu Mabbate-bate Riwawo Bulu* (Herdian, 2023; Sritimuryati, 2016). Kedatangan Islam di Sinjai melalui tiga jalur, yang pertama dari timur yakni dari Tiro. Kedua, dari arah barat tepatnya dari Gowa dan ketiga dari utara, pompanua-Bone (Hasaruddin, Mania, & Anis, 2018). *Panrita Kitta* populer di Sinjai pada tahun 2008 lalu, istilah ini dipoplerkan oleh dua orang jurnalis dalam menulis naskah berita ditautkan Sinjai sebagai Panrita Kitta. Istilah Sinjai sebagai bumi *panrita kitta* mulai dipopulerkan sejak tahun 2008 pada bulan suci Ramadhan lalu. Asosiasi Sinjai dengan julukan *Bumi Panrita Kitta*q mungkin berasal dari beragam faktor sejarah, budaya, dan religius yang telah lama berkembang di daerah tersebut. *Tagline* seperti ini sering kali digunakan untuk membangun citra khas daerah dan menghormati sejarah serta nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat setempat. Meskipun mungkin ada pertimbangan yang lebih luas untuk penggunaan julukan tersebut, seperti tanahnya penganjur pembaca kitab-kitab kuning atau tanah para ulama, namun kesesuaian *tagline* dengan Sinjai bisa menjadi subjektif dan tergantung pada perspektif masyarakat setempat. Beberapa orang mungkin merasa bahwa julukan ini mencerminkan sejarah, budaya, dan nilai-nilai yang relevan dengan Sinjai, sementara yang lain mungkin memiliki pandangan yang berbeda. Penting untuk diingat bahwa julukan semacam ini sering kali digunakan untuk mempromosikan dan mempertahankan identitas dan citra khas suatu daerah. Kesesuaian dan kepantasan *tagline* tersebut bergantung pada sejauh mana masyarakat setempat merasa bahwa julukan tersebut mencerminkan nilai-nilai dan identitas mereka.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah (*library research*) yang mencakup analisis peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Berdasarkan objek penelitian yakni peristiwa yang terjadi sekitar abad XVII. Untuk merekonstruksi peristiwa tersebut maka dilakukan pendekatan Historis, pendekatan agama dan pendekatan sosiologis. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri Sumber data primer mencakup dokumen tertulis seperti arsip lontara atau naskah-naskah terdahulu yang ditemukan dalam lembaga khusus yang merawat dan mengarsipkan naskah-naskah tersebut. Sumber data sekunder mencakup berbagai jenis literatur seperti buku, skripsi, jurnal, dan karya tulis yang dapat mendukung proses penelitian. Sebagai transformasi peradaban Islam untuk mengupas data historis secara akurat maka dalam penelitian sejarah terdapat empat tahap yang digunakan adalah Heuristik, kritik sumber, analisis sumber, interpretasi dan historiografi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Proses Islamisasi di Sinjai (negeri Tellu Limpoe dan Pittu Limpoe) dapat dibagi menjadi tiga arus yakni yang pertama, masa pemeluk agama Islam secara individu dari kalangan elite kerajaan (Arung) melalui jalur Datuk *ri Tiro* di daerah Tiro Bulukumba pada tahun 1604 M. kedua, raja Bulu-bulu mengucapkan dua kalimat syahadat menjadi tanda masuknya Islam secara resmi dan wajib diikuti oleh seluruh rakyat pada tahun 1607 M. Ketiga, setelah Islam resmi menjadi agama kerajaan yang selanjutnya dilakukan adalah masa *syariah* Islam yang dimulai pada tahun 1610 M. Taba Daeng Panolo menulis sebuah naskah yang di dalamnya memuat tiga penyiur Islam. Mereka adalah Puang Belle, Puatta Massabange dan Tuanta Yusuf.

### **Puang Belle**

*Puang Belle* merupakan salah satu bangsawan dari kerajaan Tondong yang sebenarnya bernama Galoggo. Beliau ahli dalam membuat penangkap ikan yang disebut *sero* (belle) kemudian diajarkan kepada masyarakat. Sehingga beliau mendapat julukan Puang Belle. Puang Belle merupakan anak Arung Tondong I Yottong Daeng Marumpa dari ibu yang bernama Rasina. Rasina merupakan Puteri yang berasal dari Baringeng, puteri Arung Baringeng Bunga Pute dan Malika. Saudara Puang Belle

yang menikah ke Baringeng adalah La Tongeng Dg Talesang. Dari pernikahan tersebut Melahirkan I Cudai Tenrisompa yang dipersunting oleh raja Tondong, Sondang daeng Sisonra. Dari pernikahan tersebut lahir dua orang anak I Pucu dan I Becce Daeng Tabunga. I Becce menikah dengan I Baso Parojai Pettu Nerru, mempunyai beberapa orang anak Haya Petta Lolo dan Bua Tasa. Bua Tasa menikah dengan Arung Tondong Dado Daeng Pagiling. Dari pernikahan mereka melahirkan Petta Welong, Petta Sikki, Petta Lura, Petta Lenong. Buareng daeng Parani juga menikah I Lotong yang melahirkan I Hangkang Daeng Pasore dan menikah dengan I Mudda yang melahirkan anak Pasau daeng Mallasek, Baco Leppa (perempuan), dan I Matasa. Puang Belle merupakan cendekiawan, agamawan dan merupakan bangsawan keturunan Tondong dan Baringeng (Muhannis, 2022). puang belle merupakan *tomanang* (tidak memiliki keturunan). Setelah berguru secara langsung dengan Dato ri Tiro Puang Belle kembali ke kerajaan Tondong dan mengajak raja Tondong untuk memeluk agama Islam. Pada tahun 1606 M Puang Belle menuntun raja Tondong (Arung I To Hokke), raja Lamatti (La Towa Suro), dan Arung Mattunruang dari Manimpahoi mengucapkan syahadat kemudian resmiah Islam diterima oleh raja Tondong sekaligus dijadikan sebagai agama resmi kerajaan. Setelah mengetahui raja Tondong memeluk Islam rakyat Tondong satu persatu ikut memeluk agama Islam. Akan tetapi pada saat itu Arung Bulu-bulu I Daomo Mabbissuneng Eppa'E belum mangikrarkan syahadat karena suaminya La Patolai belum kembali dari medan perang *musu Aselengngeng* bersama Gowa. Pengislaman tersebut diadakan di wilayah Akkarungeng Pao, dekat Wae Pellae, kemudian dilanjutkan dengan mengkhitan raja di Salo Anggasangnge/Sungai Kahulu. Kampung tersebut diabadikan dengan nama Timpak Laso Arung kemudian disederhanakan menjadi Timpak Lasoang yang sekarang di kenal dengan daerah Timbasoang.

Ada beberapa hambatan dan rintangan yang dihadapi puang Belle dalam menyebarkan Islam di wilayah kerajaan Tondong. Hambatan tersebut datang dari elite kerajaan Tondong yang masih ingin mempertahankan kepercayaan lama. Menghadapi hambatan tersebut puang Belle memperlihatkan keahlian yang ada pada dirinya. Hal juga merupakan salah satu strategi yang puang Belle gunakan dalam menyebarkan Islam di Tondong (Muhannis, 2022). Keahlian tersebut berupa menyusun 40 butir telur seperti sebatang bambu yang tertancap. Dalam susunan tersebut puang Belle mampu mengambil satu persatu susunan telur tanpa menggeser atau menjatuhkan telur tersebut. Kemampuan lain yang dimiliki puang Belle adalah mampu berjalan di atas air. Puang Belle pernah diajak bertanding oleh Dato ri Tiro berjalan bersama-sama melalui laut dari Bonto Tiro ke Sumba Opu (Gowa). Dato ri Tiro melakukan perjalanan di dalam air, sedangkan Puang Belle berjalan di atas air. Keduanya sampai di Sumba Opu secara bersamaan. Kelebihan-kelebihan yang ditampakkan oleh Puang Belle dapat mempermudah proses penyebaran Islam di kalangan Masyarakat. Puang Belle merupakan penyiur Islam pertama di negeri Tellu Limpoe khususnya kerajaan Tondong, beliau wafat sekitar tahun 1643 M kemudian dimakamkan di Tanah Tekko, Desa Kampala, kecamatan Sinjai Timur (Baharuddin, 1981). Meskipun Puang Belle berhasil menyebarkan Islam di wilayah kerajaan Tondong akan tetapi belum bisa dikatakan bahwa Islam telah memasuki negeri Tellu Limpoe. Karena pemegang hegemoni atau kakak tertua dari negeri Tellu Limpoe adalah Kerajaan Tondong.

#### ***Puatta Massabangnge, Tuanta Yusufu/Puang Salama dan To Maeppe Daeng Situncu***

Setelah beberapa waktu kembali ke kerajaan Bulu-nulo Raja Bulu-bulo Lapateddungi mengutus kembali petta Massabangnge untuk menjemput Dato ri Tiro datang ke Kerajaan Bulu-bulo untuk menyebarkan Islam. Namun belum ada sumber yang jelas bahwa Dato ri Tiro memenuhi undangan khusus Raja Bulu-bulo La Pateddungi melalui penjemputan secara langsung oleh Puatta Massabangnge. Puatta Massabangnge berasal dari Gowa datang ke Bulu, sesuai dengan amanat ayah beliau Batara Matinggi. Puatta Massabangnge berdialog dengan Kandae Pampulu Makkunrai yang merupakan penguasa di Bulu, setelah dialog tersebut terbesit niat Kandae Pampulu

Makkunrai untuk memeluk Islam. Akan tetapi niat tersebut tidak bisa langsung dilaksanakan sebelum meminta pendapat dari tokoh masyarakat. Kanda Kampulu Makkunrai meminta waktu untuk membahas keinginan memeluk Islam kepada keempat puluh tokoh masyarakat. Namun, Kanda Kampulu Makkunrai meninggal dunia sebelum melaksanakan keinginan tersebut. Puatta Massabangnge melakukan perjalanan ke Gowa, kemudian sepulang dari Gowa beliau mengislamkan masyarakat Baranti dan Tanete. Puatta Massabangnge menikah dengan I Benno, pernikahan tersebut tidak melahirkan keturunan. Dalam melakukan syiar Islam Puatta Massabangnge tidak sendiri, beliau didampingi Barani Tanente sampai wafat di Moro (wilayah desa Talle). Selain menyiarkan Islam Puatta Masabangnge juga melakukan kaderisasi muballigh untuk menyiarkan Islam di masyarakat daerah pegunungan. Salah satu murid Puatta Massabangnge yakni I Bolong Daeng Maketti alias Puatta Matinroe ri Tanete.

Raja pertama yang memeluk Islam di Tondong adalah I Tohokke. Setelah raja bulo-bulo resmi memeluk Islam rakyat kerajaan Tondong juga ikut memeluk agama Islam. Puang Belle dan Tuanta Yusufu merupakan tokoh yang melakukan pemantapan pengislaman masyarakat Tondong. Gelar Puang Salama yang diberikan masyarakat Tondong karena beliaulah yang menyelamatkan (salama) masyarakat pada saat itu. Salama dalam bahasa Bugis yang berarti selamat. Islam dipandang sebagai penyelamat dari kesesatan dan kemungkar. Puang Salama dimakamkan di bukit Paliqe-Tondong. Puang Salama merupakan orang asli Tondong yang sezaman dengan puang Belle. Puang Salama diindikasikan merupakan orang yang sama dengan Tuanta Yusufu yang dikenal sebagai penyebar Islam di wilayah Sinjai Barat. Penyebaran Islam di wilayah *Pitu Limpo* diprakarsai oleh beberapa tokoh salah satu di antaranya adalah To Maeppe Daeng Situncu. Pihak kerajaan Gowa mengutus To Maeppe Daeng Situncu untuk menyebar Islam khususnya di kerajaan Pitu Limpo. Ada enam nama alias yang biasa beliau gunakan yakni : Tellatu Mangngunjungi Daeng Paliheng, Sallatang Daeng ri Maneng, Petta Lele, Petta Salabetta, Petta Lebba Songko, Petta Maguliling. Nama alias tersebut digunakan tergantung dimana tempat beliau menyiar Islam. Diperkirakan aktivitas dakwah beliau dimulai pada tahun 1610 (Anis, 2022). Semasa hidupnya Tomaeppe Daeng Situncu juga menghasilkan ulama-ulama yang baru dengan keberhasilan murid-muridnya sebagai penganjur Islam ditempat-tempat lain di Sinjai bahkan di luar Sinjai khususnya didaerah pegunungan yang memiliki medan dakwah yang cukup sulit.

### **Syekh Ibrahim Rahmat**

Syekh Ibrahim Rahmat merupakan seorang ulama yang menyiarkan Islam di Bonto Pale. Beliau datang ke Sinjai tepatnya di Bonto Pale pada tahun 1611 M usia Syekh Ibrahim Rahmat sudah 39 tahun dengan demikian dapat diperkirakan syekh Ibrahim Rahmat lahir pada 1572 M. Syekh Ibrahim Rahmat dikenal dengan julukan "Puang Tuan" yang dapat dimaknai manusia yang terbaik. Puang merupakan panggilan untuk orang yang lebih tua, sedangkan Tuan merupakan panggilan untuk orang yang memiliki derajat yang lebih tinggi atau terhormat. Syekh Ibrahim Rahmat memiliki beberapa nama, seperti : Syekh Abd. Rahman bin Rahmat, merupakan nama beliau saat berada di Sumatera, Puang Sengngo, merupakan nama beliau saat berada di Pulau Sembilan, Puan Tuan, merupakan nama beliau saat berada di Bonto Pale, Syekh Ibrahim Rahmat, merupakan nama beliau saat berada di Bonto Tiro. Syekh Ibrahim Rahmat merupakan keturunan Arab yang lahir di Sumatera. Beliau mengembara dari Sumatera, pulau Jawa, ke Kalimantan sampai ke Sulawesi Selatan tepatnya di Burung Lohe, karena tidak mendapat respons yang baik dari masyarakat Burung Lohe, maka Syekh Ibrahim Rahmat pindah menuju pesisir pantai Pangasa Sinjai Timur yang merupakan daerah kerajaan Bulu-bulo. Setiba di pesisir Pantai Pangasa, Arung Bonto Pale datang menghampiri beliau. Syekh Ibrahim rahmat mengutarakan maksud kedatangan beliau untuk menyiarkan Islam disambut baik oleh Arung Bonto Pale. Setelah mendapat respons baik dari masyarakat Bonto Pale, Syekh Ibrahim Rahmat menetap disana. Syekh Ibrahim Rahmat juga mempunyai beberapa kelebihan, yang membuat masyarakat tertarik untuk belajar tentang Islam, di antara kelebihan beliau adalah Puang Tuan datang ke Bonto Pale menggunakan sebuah batu yang berdiameter 50 cm menyeberangi Teluk Bone dari Pulau Burung Lohe, Sumur tua berukuran 3x3 m, sumur ini dibangun pada saat kemarau panjang melanda Bonto Pale pada saat itu Syekh

Ibrahim Rahmat menyarankan agar digalinya sumur bersama-sama. Tetapi masyarakat tidak menerima usulan tersebut. Selama sehari-hari Syekh Ibrahim menggali sumur tersebut sendirian tetapi air belum muncul dari sumur tersebut. Merasa usahanya sia-sia Syekh Ibrahim Rahmat hendak meninggalkan galiannya akan tetapi secara tiba-tiba air muncul dari sumur tersebut. Sampai sekarang sumur tersebut masih digunakan masyarakat setempat sebagai sumber air bersih, Syekh Ibrahim Rahmat dibantu masyarakat setempat membangun Mushola sebagai pusat penyiaran Islam di Bonto Pale pada tahun 1612. Setiap malam diadakan pengajian di mushola tersebut. Karena jarak mushola yang cenderung jauh dari perkampungan masyarakat maka di tahun yang sama mushola tersebut dipindahkan di Mangarabombang. Pada tahun 1962 Muh. Cakur melakukan renovasi secara permanen yang kemudian mesjid tersebut diberi nama mesjid Istiqlal yang artinya orang berhijrah.

Dalam menyiarkan Islam Syekh Ibrahim Rahmat dibantu seorang ahli agama yang bernama guru Cambang. Setiap bepergian Syekh Ibrahim Rahmat selalu bersama guru Cambang. Guru Cambang pernah diutus Syekh Ibrahim untuk mengislamkan salah satu raja di kerajaan Mampu Bone (Ridwan, 2018). Syekh Ibrahim Rahmat tidak mengenyam pendidikan secara formal, akan tetapi dari pengalaman serta pengajaran Datuk ri Tiro. Dalam kunjungan ke Bonto Tiro untuk belajar Syekh Ibrahim Rahmat memperdalam hafalan Al-Quran. Beliau berusaha untuk memahami inti yang terkandung dalam setiap ayat Al-Quran yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan. Ayat-ayat yang telah dihafal dan diketahui maknanya Syekh Ibrahim Rahmat terapkan dalam pengajaran Al-Quran di Bonto Pale. Selain menghafal ayat Al-Quran Syekh Ibrahim Rahmat juga menghafal Hadist. Dalam masyarakat biasanya timbul perbedaan pendapat tentang ibadah, muamalah, kematian, masalah *taharah*, maupun tentang Shalat. Menghadapi persoalan tersebut Syekh Ibrahim Rahmat mampu menyatukan serta memecahkan persoalan di seluruh lapisan masyarakat tanpa merugikan siapa pun. Membaca buku-buku kajian Islam seperti Ihja Al-Ghazali, Sunan Ibnu Majah, Kitab Jalalain, Sunan Bukhari dan masih banyak kitab kajian Islam lainnya. Dalam hal dakwah, Syekh Ibrahim Rahmat masuk ke desa-desa untuk memberikan ceramah kepada masyarakat yang minim pengetahuan tentang Islam. Beliau menginformasikan hal yang bertentangan dengan Islam yang masih dilakukan masyarakat. Sekitar empat puluh satu tahun beliau menyiarkan Islam di kerajaan Bulu-bulu. Pelaksanaan dakwah lebih banyak menekankan pemurnian Aqidah karena banyak masyarakat Bonto Pale yang memeluk Islam tetapi masih mempertahankan tradisi kepercayaan animisme dan dinamisme. Salah satu usaha yang Syekh Ibrahim Rahmat lakukan adalah menebang pohon yang dikeramatkan oleh masyarakat karena dinilai sebagai tempat perbuatan syirik. Mendirikan langgar-langgar sebagai pusat mendapatkan ilmu pengetahuan agama Islam juga sebagai tempat musyawarah pembentukan kelompok masyarakat dalam menyiarkan Islam. Selain berdakwah beliau juga berupaya melakukan kaderisasi mubalighah sebagai penerus beliau ketika wafat. Syekh Ibrahim Rahmat juga mengajak para pemuda di Bonto Pale untuk belajar ilmu bela diri (Inayah, 2019). Di tengah padatnya aktivitas syiar yang beliau lakukan, Syekh Ibrahim Rahmat mengidap penyakit Rihul Ahmar selama berbulan-bulan.

#### ***Wali Pute dan Tp Palekke***

Di kerajaan Lamatti juga terdapat penyebar Islam yang berasal dari Bone. Penyebar Islam tersebut bernama Laming yang kemudian mendapat gelar Wali Pute. Beliau sezaman dengan Raja Bone 1611-1619 M (Sultan Adam Matinroe ri Bantaeng). Wali Pute berangkat ke kerajaan Lamatti atas izin dari Raja Bone untuk menyebarkan Islam, mengajarkan Shalat, puasa dan zakat (Hamid, 2002). Tidak ditemukannya informasi mengenai tempat Wali Pute dimakamkan, beliau menghilang di tempat tidurnya setelah selesai Shalat Isya (Baharuddin, 1981). Wali pute merupakan julukan yang diberikan kepada beliau selalu bepergian menunggangi kuda putih

dengan pakaian serba putih. Wali pute merupakan orang asli Mare (Bone). Selain berdakwah beliau juga dikenal sebagai saudagar kaya yang memiliki tiga puluh kuda sebagai pengangkut dagang. Beliau berangkat ke Bantaeng untuk menjual beras, setelah pulang dari Bantaeng beliau membawa kopi. Istri beliau merupakan keturunan Arab dan memiliki seorang anak yang bernama Bora (Anis, 2022).

Pada tahun 1628 M, penyebar Islam di negeri Tellu Limpoe terutama di kerajaan Bulu-bulo dan kerajaan Lamatti adalah To Palekke. To Palekke merupakan sebuah gelar yang diberikan yang berasal dari istilah Bugis "*malekke paddisengeng*" yang mempunyai makna memperoleh pengetahuan dari Datuk ri Tiro. Makkadede merupakan nama To Palekke yang sebenarnya. To Palekke merupakan keturunan bangsawan kerajaan Tondong kemudian menikah dengan salah satu puteri dari anak Arung Mangottong di kerajaan Bulu-bulo. Raja Bulu-bulo bersama raja Lamatti mengutus To Palekke berangkat ke Tiro untuk belajar langsung tentang ajaran-ajaran Islam yang disiarkan Datuk ri Tiro. Setelah beberapa waktu, To Palekke kembali ke kerajaan Bulu-bulo untuk menyebarkan Islam. Hambatan yang ditemui To Palekke pada saat menyebarkan Islam di kerajaan Bulu-bulo dan kerajaan Lamatti adalah masyarakat masih mempertahankan sistem kepercayaan yang dipimpin oleh para *bissu*. Dengan sabar dan hati yang tabah dalam melakukan dakwahnya To Palekke mampu menarik minat masyarakat untuk menganut agama Islam. Oleh karenanya, kegiatan keagamaan yang dipimpin oleh para *bissu* semakin terdesak. Para *bissu* dan pengikutnya melakukan serangan secara tiba-tiba terhadap To Palekke. Peperangan tersebut dimenangkan oleh To Palekke dan menewaskan 40 orang pucuk pimpinan *bissu*. Para *bissu* yang tewas tersebut dimakamkan dalam satu lubang yang cukup besar dengan panjang sekitar 8 m dan lebar 5 m (Sritimuryati, 2016). Pada tahun 1728 M To Palekke wafat dan kemudian di makamkan di Mangottong. Perjuangan beliau menyebarkan Islam di kerajaan Bulu-bulo di lanjutkan oleh putranya yang bernama Mallakade. Mallakade mewarisi jabatan ayahnya sebagai arung Mangottong (Sritimuryati, 2016).

### **Abdul Rahman Lamatti**

Abdul Rahman Lamatti merupakan murid dari Haji Ahmad al-Bugisi yang dibaiat oleh Al-Raniri ke dalam tarekat sufi Qadariah yang bermukim di Bira-Bulukumba. Guru Al-Raniri, Ibrahim Al-Kirani juga membaiat Ibrahim Barat dari kerajaan Bulu-bulo ke dalam Tarekat sufi Sattariyah. Ibrahim Barat alias Abdul Rahman wafat di Selayar. Silsilah ini diperkirakan terbentuk tahun 1637 M sampai 1644 M beberapa dekade awal penguasa memeluk Islam (Gibson, 2013). Dalam temuan tersebut dapat dipastikan bahwa pada pertengahan abad XVII sudah ada masyarakat Sinjai yang merantau keluar daerah untuk berguru tentang Islam, seperti berguru pada Al-Raniri dan Ibrahim Al-Kirani. Nama lengkap Ibrahim Al Kirani adalah Burhanuddin Ibrahim bin Hasan bin Syihabuddin Al-Kirani. Seorang Ulama yang ahli Ushul Fiqh, Hadis dan Tawsawuf. Al-Raniri mempunyai nama lengkap Nuruddin Al-Raniri yang tinggal di Aceh. Islamisasi di wilayah Sinjai juga diperankan orang Sinjai sendiri. Abdul Rahman Lamatti dan Ibrahim Barat Bulu-bulo adalah tokoh yang menyebarkan Islam pada saat itu. Dalam Naskah silsilah Bira yang juga dikutip oleh Thomas Ghibson, nama dan kedudukan mereka di Bira-Bulukumba adalah sebagai berikut : Haji Syekh Al -Julaij Ahmad bin Abdullah al-Bugisi (*panre lohe* dimaknai sebagai pandai besar), Al-Syekh Abdul Rahman bin Abdullah Lamatti (*panre keke* dimaknai sebagai pandai kecil), Syekh Abdul Jalil bin Abdullah Bulu-bulo (*guru toayya* dimaknai sebagai guru tua), Syekh Abdul Basir bin Abdul Jalil Al-Bira wa Al-Bugisi (*to ro masigiqna* yang dimaknai sebagai orang yang berada dalam mesjid) merupakan pendiri mesjid di Bira, Syekh Abdul Fattah Al Hidayatullah Al-Sharmallahu (*to Daba* dimaknai sebagai orang Daba) (Gibson, 2013) Keterangan lain dimuat dalam naskah yang dicatat oleh Thomas Ghibson bahwa Haji Al-Syekh Julaij Ahmad bin Abdullah Al Bugisi menikah dengan putri Arung Lamatti yang kemudian tinggal di Sinjai. Dari pernikahan tersebut melahirkan seorang anak perempuan yang kemudian tinggal di Bira. Syekh Abdul Jalil bin Abdullah Bulu-bulo juga pindah ke Bira. Al-Syekh Abdul Rahman bin Abdullah Lamatti pindah ke Selayar.

Selama beberapa dekade awal abad XVII perkembangan Islam di wilayah Sinjai berkembang pesat. 1604 M sampai 1610 M peletak dasar Islamisasi Datuk ri Tiro dan Datuk ri Bandang. Syiar Islam itu kemudian dilanjutkan oleh Puang Belle, Puatta Massabangnge, Tuanta Yusufu, To Maeppe Daeng Situncu, Syekh Ibrahim Rahmat, Wali Pute, To Palekke. Hingga pertengahan abad XVII sudah ada beberapa masyarakat Sinjai yang pergi merantau untuk berguru tentang ajaran-ajaran Islam di luar Sulawesi Selatan. Setelah melakukan perjalanan mereka kembali ke daerah asal untuk menyebarkan jaringan Islam, khususnya tarekat seperti Abdul Rahman Lamatti. Persebaran Islam di wilayah Tellu Limpoe tidak terlepas dari pengaruh ulama dan raja dengan menggunakan pendekatan sosial kemasyarakatan, seperti pendekatan adat, perkawinan pembebasan budak dan lain-lain. Adapun faktor yang mempengaruhi Islam berkembang dengan cepat dan pesat di negeri Tellu Limpoe yakni: Ajaran Islam tentang prinsip ketauhidan, mempercayai Tuhan Yang Maha Esa. Islam juga mengajarkan tentang prinsip persamaan dalam hubungan masyarakat, Fleksibilitas ajaran Islam. Islam tidak langsung menggantikan tatanan nilai yang berkembang di masyarakat, akan tetapi sedikit demi sedikit mengurangi yang kemudian secara bertahap hal yang bertentangan dengan Islam akan hilang dan Islam merupakan suatu institusi dominan dalam menghadapi ekspansi dari barat (Hamid, 2002). Raja Bone XII La Maddaremmeng (1631 M-1644 M) melakukan gerakan konservatif yang menyebabkan kontroversi. Pada saat memimpin kerajaan Bone beliau mengeluarkan aturan yang mendapat pertentangan dari rakyat. La Maddaremmeng memecat bisu, memberantas judi dan miras serta, menghancurkan berhala-berhala kuno (Gibson, 2013). Aturan yang mendapat pertentangan keras dari rakyat termasuk ibunda La Maddaremmeng (We Tenrisoloreng). Penolakan terhadap kebijakan putranya We Tenrisoloreng berangkat ke Makassar untuk mengadu kemudian ia hijrah ke Bantaeng dan wafat di sana. Kebijakan tersebut adalah kecuali budak turunan (*ata mana*), jenis budak yang lain dimerdekakan dan jika ingin dipekerjakan harus dibayar sebagaimana mestinya. Kebijakan ini dianggap merusak tatanan masyarakat hingga menimbulkan perang. Kontroversi ini tidak hanya melibatkan internal kerajaan Bone akan tetapi juga melibatkan kerajaan Gowa. Keadaan semakin parah dengan keterlibatan VOC-Belanda yang memperpanjang masalah.

Pada tahun 1643 M pasukan sekutu kerajaan Gowa menyerang kerajaan Bone. Perang tersebut mengakibatkan La Maddare bersama saudaranya yang bernama La Tenriaji diasingkan di Cimpu. Pada saat yang sama muncul ulama asli Makassar Syekh Yusuf Al-Makassari. Ulama yang mencari ilmu Islam sampai di luar Sulawesi Selatan seperti Yaman, Hadramaut, Mekah, Madinah sampai ke Syam (Damaskus). Dalam syiar Islam beliau menekuni ilmu Fiqih dan tasawuf. Selama 22 tahun lamanya beliau mengembara dan menemui tiga guru yakni Nur Al-Din Al-Raniri, Ba Syaiban, dan Ibrahim Al-Kuruni. Syekh Yusuf menjelma menjadi penghubung pemikiran gerakan pembaruan dari Timur Tengah pada abad XVII. Setelah kembali dari pengembaraannya beliau kembali ke Makassar dan melakukan pembaruan dari kepercayaan animistik dan praktek-praktek. Animistik. Hal ini kurang mendapat respons yang baik dari kalangan elite kerajaan Gowa, menyebabkan Syekh Yusuf al-Makassari pindah ke Banten. Di Banten beliau diangkat menjadi Mufti kesultanan dan sebagai raja muda (Harun, 1995). Syekh Yusuf al-Makassari dikenal di Sinjai dengan panggilan *Tuanta Salama*. Belum ada informasi valid Syekh Yusuf al-Makassari pernah ke Sinjai. Akan tetapi keberadaan tarekat Khalwatiyah di Lenggok-lenggok Sinjai Timur dan Pattongko, Tafillasa di Sinjai Tengah sampai sekarang. Perang kerajaan Gowa dan kerajaan Bone juga berdampak pada kerajaan yang ada di Sinjai. Perang ini seakan menimbun catatan sejarah penting terkait Islamisasi di Sinjai. Rekam jejak Islamisasi di Sinjai pada abad XVII berakhir pada pengaruh Syekh Yusuf al-Makassari. Hal ini ditandai dengan keberadaan penganut tarekat Khalwatiyah hingga kini (Anis, 2022).

### ***Puang Janggo dan Puang Topekkong***

Puang Janggo merupakan gelar yang diberikan dikarenakan tidak ditemukannya informasi mengenai nama asli beliau. Masyarakat menyebutnya demikian karena beliau memiliki jenggot yang cukup panjang dan lebat. Jenggot yang panjang dan lebat tersebut mencerminkan bahwa beliau adalah seorang ulama besar dan berwibawa. Puang Janggo dianggap sebagai orang yang pertama menerima Islam di desa Sanjai. dalam melaksanakan syariat Islam beliau dikenal sangat konsisten serta fanatik terhadap ajaran Islam. Di samping itu beliau dikenal jujur dan teguh dalam melaksanakan setiap ibadah. Banyak orang yang mengikuti beliau dan memutuskan memeluk Islam. Salah satu pengikut beliau yang juga dianggap sebagai salah satu penyebar Islam di Sinjai yakni Puang Topekkong. Ketika wafat Puang Janggo dimakamkan di Bisokeng, Desa Sanjai Kecamatan Sinjai Timur Kabupaten Sinjai (Sritimuryati, 2016).

Puang Topekkong merupakan gelar yang diberikan oleh masyarakat karena tidak terdapat informasi yang jelas mengenai nama asli beliau. Gelar ini diberikan pada saat beliau telah wafat. Hal ini bersumber karena pada nisan makamnya berbentuk hulu keris. Karena nisan yang berbentuk hulu keris inilah yang membuat masyarakat memberikan nama puang Topekkong. Puang Topekkong merupakan murid dari Puang Janggo dan beliau dipercaya sebagai penerus amanat dari gurunya. Tak hanya amanat, akan tetapi Puang Topekkong juga mewarisi ilmu Puang Janggo. Kisah yang berkembang di masyarakat Puang Janggo bersama Puang Topekkong berkunjung ke kerajaan Bone dan mendapat sambutan yang baik oleh raja Bone bahkan diperkenankan untuk menginap di dalam istana. Diadakan sebuah pesta sabung ayam dan raja Bone menjadi salah satu peserta pada saat itu. Sebelum ayam raja Bone turun ke gelanggang ia menginginkan ayamnya diberikan taji yang berasal dari taji raja Gowa. Pada saat itu waktu sudah menunjukkan pukul 15.00 dan acara sabung ayam dimulai pada pukul 16.00. dalam keadaan tersebut tidak seorang pun yang bisa mengabulkan keinginan sang raja. Membaca situasi tersebut Puang Janggo mengacungkan tangan dan menyatakan bersedia mengabulkan keinginan raja Bone. Puang Janggo memerintahkan Puang Topekkong untuk berangkat ke Gowa dan membawa taji ayam yang dimaksud. Sebelum acara dimulai Puang Topekkong sudah kembali ke Bone dan membawa taji ayam yang dimaksud yang membuat masyarakat gempar atas kejadian aneh yang baru saja terjadi (Sritimuryati, 2016). Namun tidak ditemukannya banyak data keterangan waktu yang valid mengenai aktivitas dakwah yang dilakukan oleh panrita di abad XVII. Strategi dakwah yang *panrita* terapkan tidak jauh beda dengan metode ajar yang didapatkan pada saat mereka masih berguru.

Keislaman elite Aru atau raja di kerajaan federasi Tellu Limpoe maupun Pitu Limpoe merupakan modal sosial yang kuat dalam penyebaran Islam. Progres Islamisasi meleset karena legitimasi kepemimpinan tradisional mereka. Eksistensi penyebar Islam dalam kerajaan justru tidak melemahkan raja. Sebaliknya kedudukan raja semakin kuat karena mem-*backup* kegiatan Islamisasi. Kedaulatan suatu negara terletak ditangan Raja karena kehendak raja merupakan kehendak Tuhan. Tuhanlah merupakan sumber tinggi dari segala kebijakan rakyat yang dijalankan oleh penguasa atau raja (Soehino, 1980). Keislaman para penguasa diikuti oleh rakyat, menunjukkan pola Islamisasi *top down* (dari raja turun ke rakyat). Strategi yang terapkan *panrita* dengan menjadikan penguasa sebagai target awal dan utama Islamisasi merupakan langkah yang tepat. Jika seorang raja masuk Islam maka tidak ada alasan bagi anggota masyarakat untuk tidak taat dan patuh. Salah satu bentuk strategi yang diterapkan para *panrita* seperti adalah melalui pendekatan tasawuf, pendekatan syariat Islam. Kemunculan *panrita* di Sinjai dengan berbagai keahlian yang dimiliki seperti tasawuf dan syariat Islam merupakan pintu utama dalam penyebaran Islam. Ilmu tasawuf yang memiliki kesesuaian dengan kepercayaan mistis di Sinjai.

*Panrita* dengan cepat mengembangkan tradisi mistik khas mereka sendiri, menyesuaikan Islam dengan kepercayaan dan praktik agama lokal. Hal ini yang dimaksud dengan teori konvergensi yang digunakan *panrita* sehingga berjalan efisien dan efektif. Penekanan utama panrita dalam menyampaikan kesesuaian ajaran Islam dengan kepercayaan lokal sangat tepat. Panrita tidak merebah praktik keagamaan secara revolusioner, tetapi pengajaran Islam dengan cara tetap

maka kepercayaan lama sedikit demi sedikit berubah. Panrita juga memiliki karamah yang bisa menarik minat masyarakat untuk mengenal Islam lebih dekat. Ajaran tasawuf melalui wadah tarekat yang mengajarkan pengenalan diri untuk mengenal sang pencipta telah menghantarkan jiwa yang suci menjadi pribadi yang dalam istilah tasawuf disebut wali. Wali tidak hanya dikenal sebagai sosok yang suci dan sakti karena memiliki karomah atau kesaktian tertentu melainkan juga memiliki kekuasaan yang diakui oleh masyarakat.

Kekuasaan atau kedudukan *panrita* dalam sistem pemerintahan biasa disebut dengan kali atau kadhi. Kedudukan kali dianggap sangat terhormat karena mewakili ketenangan jiwa dan kepercayaan masyarakat. Dalam acara adat yang diselenggarakan oleh kerajaan posisi kali sangat penting dan juga merupakan kunci dari keberhasilan acara tersebut. Konvergensi Islam dalam adat lokal di Sinjai dikenal dengan istilah *sulappa eppa* yang melambangkan empat anasir pokok kejadian manusia, yakni *tana na sifaq tuona* (tanah dengan zat hidupnya), *Wae na sifaq tuona* (air dengan zat hidupnya), *Anging na sifaq tuona* (angin dengan zat hidupnya), *Api na sifaq tuona* (api dengan zat hidupnya). Keempat simbol *sulappa eppa* juga simbol filosofi gerakan Shalat, yakni *tettong* berdiri yang disimbolkan dengan api, *roko* atau rukuk yang disimbolkan sebagai angin, *tudang* atau duduk yang disimbolkan dengan air dan *sujuq* atau sujud yang disimbolkan dengan tanah. Hal ini juga disimbolkan dengan huruf Arab, yakni huruf Alif disimbolkan sebagai *api tettong*, huruf Jim disimbolkan sebagai *anging roko*, huruf Dal disimbolkan sebagai *wae tudang* dan huruf Mim yang disimbolkan sebagai *tanasujuq* (Anis, 2022). Penggunaan ayat-ayat populer juga sering digunakan dalam menghadapi, menangkal, melumpuhkan jin kafir seperti Ayat Kursi, Surah Al-Ikhlâs, Surah Al-Falaq dan Surah An-nas. Ajaran Islam menemukan cara yang efektif dalam menghindari atau menghadapi hal-hal gaib yang dipercaya masyarakat dapat mencelakai. Membaca atau mengamalkan ayat Al-Quran dapat *ripapuliq* (dilumpuhkan) pesona-pesona jahat seperti *parakang*, *poppo*, *asu panting*, *pamma tana*, *pangonroang* dan *doti*. Strategi Islamisasi melalui ajaran tasawuf dan syariat Islam juga dilakukan melalui pernikahan. Beberapa *panrita* mempersunting bangsawan maupun masyarakat untuk menguatkan syiar Islam yang mereka lakukan disuatu wilayah.

## KESIMPULAN

Proses Islamisasi di Sinjai (negeri Tellu Limpoe dan Pitu Limpoe) dapat dibagi menjadi tiga arus utama. Pertama, masa pemeluk agama Islam secara individu oleh kalangan elite kerajaan (Arung) melalui jalur Datuk ri Tiro di daerah Tiro Bulukumba pada tahun 1604 M. Kedua, raja Bulobulo mengucapkan dua kalimat syahadat pada tahun 1607 M, yang menandai Islam sebagai agama resmi kerajaan dan wajib diikuti oleh seluruh rakyat. Ketiga, fase penerapan syariat Islam yang dimulai pada tahun 1610 M. Setelah Islam diterima, beberapa tokoh berperan dalam melanjutkan syiar Islam, yaitu Puang Belle, Puatta Massabangnge, Tuanta Yusufu, To Maeppe Daeng Situncu, Syekh Ibrahim Rahmat, Wali Pute, To Palekke, Abdul Rahman Lamatti, Puang Janggo, dan Puang Topekkong. Sementara strategi dakwah yang diterapkan para panrita mengutamakan pendekatan tasawuf dan syariat Islam, yang secara efektif menyesuaikan ajaran Islam dengan budaya lokal. Pendekatan ini memungkinkan Islamisasi berlangsung secara bertahap, mengakomodasi tradisi yang sudah ada, dan pada akhirnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam struktur sosial masyarakat Sinjai. Dari penjelasan tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman teori Islamisasi dengan menegaskan bahwa pendekatan tasawuf dan budaya lokal memiliki efektivitas tinggi dalam mempercepat penerimaan Islam dalam suatu masyarakat. Hasil penelitian ini menegaskan relevansi teori konvergensi budaya dalam konteks Islamisasi, di mana agama baru tidak serta-merta menggantikan budaya lama, tetapi beradaptasi dan berkembang secara harmonis. Selain itu, penelitian ini memperkuat teori bahwa pola Islamisasi top-down, yaitu melalui elite kerajaan, dapat mempercepat penerimaan Islam dalam

masyarakat secara luas. Sementara di wilayah praktis dari penelitian ini memiliki relevansi bagi upaya dakwah dan pendidikan Islam di era modern. Seperti strategi dakwah berbasis budaya yang menunjukkan bahwa metode dakwah yang mengakomodasi budaya lokal dapat lebih efektif dalam memperkenalkan ajaran Islam tanpa menciptakan resistensi sosial. Selain itu, penelitian ini juga memiliki keterbatasan seperti keterbatasan pada sumber sejarah mengenai Islamisasi di Kabupaten Sinjai yang masih berbentuk manuskrip lontara atau catatan lisan yang belum sepenuhnya terdokumentasi dan dianalisis secara akademik. Dari keterbatasan penelitian di atas, maka rekomendasi dalam penelitian ini adalah diharapkan kedepan peneliti lebih melakukan eksplorasi terhadap sumber sejarah yang lebih mendalam untuk mendapatkan analisis dampak islamisasi dalam konteks modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap studi sejarah Islamisasi, tetapi juga menawarkan wawasan yang dapat diaplikasikan dalam konteks dakwah dan pendidikan Islam saat ini. Ke depan, kajian lebih lanjut dapat dilakukan untuk membandingkan strategi Islamisasi di Sinjai dengan daerah lain, serta meneliti pengaruhnya terhadap praktik keislaman masyarakat saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anis, Muh. (2022). *Penerimaan Islam di Sinjai abad XVII (Perubahan Sosial-Politik dan Budaya)*. Banyumas: PT. Pena Persana Kerta Utama.
- Baharuddin. (1981). *Analisis Historys tentang Pendidikan Islam dan Pengaruhnya Terhadap perkembangan kebudayaan Daerah Kabupaten Sinjai*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Makassar.
- Dahlan, M. (2013). Proses Islamisasi Melalui Dakwah di Sulawesi Selatan Dalam Tinjauan Sejarah. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 1(01). <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/rihlah.v1i01.659>
- Gibson, T. (2013). Islamic Narrative and Authority in SouthEast Asia from the 16th to the 21st Century diterjemahkan oleh Nurhady Sirimorok dengan judul ,Narasi Islam dan Otoritas di Asia Tenggara: dari Abad ke-16 hingga Abad ke-21. *Cet. I*.
- Hamid, A. (2002). Jejak Kehadiran Sinjai Hingga Masuknya Islam. *Makassar: Padat Jaya*.
- Harun, M. Y. (1995). *Kerajaan Islam Nusantara Abad XVI & XVII*. Kurnia Kalam Sejahtera.
- Hasaruddin, H., Mania, S., & Anis, M. (2018). Islamization in Sinjai in The 17th Century: The Arrival of Islam and Social Change. *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC)*, 23(2), 339–362. <https://doi.org/https://doi.org/10.31436/shajarah.v23i2.362>
- Herdian, F. (2023). ISLAMISASI MAMBI ABAD 17. *ISTIQRRA: Jurnal Hasil Penelitian*, 11(2), 199–218.
- Inayah, M. (2019). *Peranan Syekh Ibrahim Rahmat dalam Menyebarkan Islam di Bonto Pale Kabupaten Sinjai*. Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar.
- Lapidus, I. M. (2014). *A History of Islamic Societies*. Cambridge University Press.
- Muhannis. (2022). *Hanua Sinjai*. Makassar: Penerbit Inninawa.
- Munawar, A. R. (2022). To ugi. In *Sempugí*. Wajo.
- Noorduyn, J. (1972). Islamisasi Makassar. In *Bhratara*. Jakarta: Bhratara.
- Rama, B. (2020). *Metode penyebaran Islam pada awal berkembangnya di Sulawesi Selatan dan relevansinya dengan dakwah Islam di Kota Madya Ujungpandang*.
- Rasyid MS. (1985). *Peristiwa Tahun-tahun Prasejarah Sulawesi Selatan abad XIV-XIX*. Ujung Pandang: Dep.Keditorat dan Kebudayaan, Balai kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang.
- Ridwan, Z. A. (2018). Agama Islam di Bonto Pale. Retrieved November 30, 2023, from Sinjai Info.com website: <http://sinjai.info/mengenal-syeikh-ibrahim>
- Saifuddin, Z. (1979). Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia. *Bandung: PT. Al-Maarif*.
- Sewang, A. M. (2005). *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad XVI sampai Abad XVII: abad XVI sampai abad XVII*. Yayasan Obor Indonesia.
- Soehino. (1980). *Ilmu negara*. Liberty.
- Sritimuryati, S. (2016). *Islamisasi di Sinjai*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar.